

## DISEMINASI MODERASI BERAGAMA DALAM ROHANI ISLAM (ROHIS) MAN 2 PANDEGLANG

**Aat Royhatudin<sup>1</sup>, Siti Maryam<sup>2</sup>, Desyi Rosita<sup>3</sup>, Uun Kurnaesih<sup>4</sup>**

STAI Syekh Manshur Pandeglang<sup>1</sup>, Universitas Cendekia Abditama Tangerang<sup>2</sup>,

STAI Syekh Manshur Pandeglang<sup>3</sup>, Universitas Al Khaeriyah<sup>4</sup>

Email: royhatudin@staisman.ac.id<sup>1</sup>, stmaryanto6762@gmail.com<sup>2</sup>,

desyrosita92@gmail.com<sup>3</sup>, kurnaesihu7@gmail.com<sup>4</sup>

**Abstract** : The potential for radicalism and exclusivity towards students is more about understanding texts without being described in context, so it is important to teach religious moderation, especially at the high school level. This study aims to analyze and examine the process of disseminating religious moderation in character building as religious education for students is very important to do, namely to strengthen their character so that the negative behavior of others does not easily affect them. In practice, religious moderation requires management to run optimally. This study uses a descriptive qualitative approach with the type of case study. The results showed that religious moderation which was disseminated in Rohis religious activities was strengthened by madrasa management through the implementation of activities by utilizing social media, that religious moderation in madrasas and boarding schools carried out the importance of religious moderation in instilling various values of moderation in students, instilling and applying values. the value of goodness exemplified by the Prophet Muhammad SAW

**Keyword** : dissemination, religious moderation, rohani Islam

**Abstract** : Terjadinya potensi radikalisme dan eksklusifisme terhadap siswa lebih kepada pemahaman secara teks tanpa dijabarkan secara konteks sehingga pentingnya mengajarkan moderasi beragama khususnya di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji proses diseminasi moderasi beragama dalam pembentukan karakter sebagai pendidikan religius bagi siswa sangat penting dilakukan yakni untuk memperkuat karakternya agar perilaku negatif orang lain tidak mudah mempengaruhi dirinya. Dalam pelaksanaannya, moderasi beragama memerlukan pengelolaan agar berjalan secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama yang didiseminasikan pada kegiatan keagamaan Rohis yang diperkuat oleh pengelolaan madrasah melalui pelaksanaan kegiatan dengan memanfaatkan media sosial, bahwa moderasi agama di madrasah dan boarding school dilakukan pentingnya moderasi beragama dapat menanamkan berbagai nilai moderasi pada siswa, menanamkan dan menerapkan nilai-nilai kebaikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW

**Keyword** : diseminasi, moderasi beragama, rohani Islam

## **PENDAHULUAN**

Sejak ditetapkan sebagai teroris Bom bunuh diri yang dilakukan oleh Imam Samudera, MAN 1 Kota Serang mengalami shock yang mendalam, khususnya anak-anak rohani Islam yang secara kebetulan Imam Samudera alias Abdul Aziz merupakan aktivis Rohis sekaligus ketua OSIS di sekolahnya. (Antar News, 2008) Di usia anak masih remaja kecerdasan spiritual memang terlihat karena ingin menunjukkan identitas sebagai siswa Islam. Masa remaja masa yang dipenuhi warna dan dinamika, disertai dengan gejolak emosi yang menghiasi berkembangnya kedewasaan. inilah saatnya mengenal lingkungan di luar, masa remaja akan cenderung lebih memperluas lingkaran sosial, baik berinteraksi secara langsung atau melalui akses internet. (Mohamad Saeful Rohman, Moch. Yasyakur, 2019, pp. 34–48)

Fenomena kebhinekaan di Indonesia akhir-akhir ini mengalami dinamika dan perkembangan yang sangat menarik. Berbagai aliran dan gerakan keagamaan yang seringkali mengedepankan ekstremisme dan radikalisme, memunculkan sikap pro dan kontra di masyarakat yang berujung pada konflik sosial dan antar kelompok bahkan berujung pada lunturnya rasa nasionalisme. Berbagai gerakan keagamaan di Indonesia diduga masuk ke sekolah atau madrasah melalui Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) di tingkat Sekolah Menengah Atas. Di beberapa daerah ditemukan organisasi Spiritual Islam telah terkontaminasi oleh ide-ide radikal yang bertentangan dengan ideologi negara. Ide-ide tersebut ditanamkan melalui proses komunikasi lalu lintas satu arah. Model komunikasi ini biasanya digunakan untuk menanamkan doktrin atau pemahaman tertentu. Tak jarang sebagian materi disampaikan melalui orientasi politik hingga sikap terhadap organisasi keagamaan atau agama lain. (Mukhamat, 2019, pp. 46–63)

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam adalah melalui pendidikan. Pendidikan dapat menumbuhkan potensi dalam diri manusia dan mengembangkan potensi tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Potensi Jasmani dan Potensi Rohani memiliki tujuan akhir dari nilai-nilai yang dikembangkan adalah agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dalam diri seseorang sampai menjadi karakternya. (Baharun, H., & Badriyah, 2021, pp. 436–452) Jadi, hati-hati adalah diperlukan dalam memahami nilai-nilai ini untuk menghindari kesalahpahaman nilai paradigma kontra (tidak diterima di masyarakat). Salah satu aspek pendidikan abad ke-21 adalah kolaborasi. Untuk alasan ini, itu perlu dibangun sejak dini agar karakter kebersamaan merangsangnya tanpa membedakan identitas dengan memiliki keterampilan untuk berkolaborasi. (Wahid, A. H., Hidayati, W., & Bon, 2021, pp. 1–7) Dijelaskan sebelumnya abad ke-21, keterampilan seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan masalah pemecahan, kreativitas, dan inovasi. Sebagai seorang guru tentunya harus kreatif dalam menciptakan kegiatan pemecahan masalah, mengingat pemecahan masalah merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki siswa di abad 21. Lebih-lebih lagi, guru juga perlu menggunakan strategi tertentu agar siswa dapat menerima pembelajaran melalui penguatan moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama khususnya pada karakter beragama harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini karena pengetahuan moderasi beragama berada pada titik pendidikan karakter beragama yang tentu saja membantu anak memahami kausalitas, tepatnya keberadaan Tuhan sebagai pencipta dan hubungannya dengan ciptaan-Nya sebagai hamba alam semesta. (Sandiko, Faiz, Fathor Rozi, Uun Wahyuni, 2022, pp. 655–666) Pencantuman karakter beragama dalam kurikulum sekolah sangat penting dalam membimbing siswa menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa, berakhlak mulia, menjaga ketertiban dan disiplin dengan peraturan yang ada, menunjukkan rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta peduli terhadap lingkungannya. (Rozi, F., & Jannah, 2021, pp. 17–34) Penerapan pendidikan karakter religius pada anak menjadi tanggung jawab orang tua di rumah dan semua orang dewasa di sekitar anak, termasuk guru di lembaga pendidikan. Beban lembaga pendidikan tersebut juga didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan nasional berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa saat ini dan di masa depan. (Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, 2020, pp. 1–13) Kebudayaan nasional yang dimaksud adalah nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti ketaatan beragama, toleransi, kerjasama, keramahan, dll. Pentingnya pendidikan karakter juga tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal; seluruh satuan pendidikan wajib melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter. (Kartina, Irawan Suntoro, 2019, pp. 1–15) Selain itu, hubungan keluarga, guru, dan teman sebaya berperan penting dalam membentuk karakter anak usia dini.

Pentingnya penguatan moderasi beragama dibentuk sejak usia dini karena semakin meningkatnya kasus problematik remaja mengenai karakter dan akhlak yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Tentu ini menjadi pekerjaan rumah yang luas bagi semua pihak. (Abdullah, Rozi, F., 2022, pp. 142–157.) Pendidikan karakter saat ini dianggap sebagai salah satu metode yang paling efektif untuk mencegah perkembangan konflik mental pada anak muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin. Stimulasi pendidikan karakter religius pada anak tidak dapat dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Banyak fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru hanya menasihati anak atau memberikan teori tentang perilaku yang baik, anak hanya akan mendengarkan dan mendengarkan sesaat. Setelah itu, anak tidak akan mencoba mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Itu menjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Karena pendidikan karakter juga membutuhkan unsur-unsur pendukung untuk menghasilkan hasil yang optimal bagi anak. (Aat Royhatudin, Abdul Mujib, 2021) Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter religius pada anak juga memerlukan pengelolaan agar implementasi program di sekolah mendapatkan hasil yang optimal.

Namun, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan umum, yang bahkan tidak terintegrasi dengan Islam meskipun sekolah ini didasarkan pada Islam. Seperti masalah yang dihadapi MAN 2 Pandeglang, sejatinya madrasah ini berbasis Islam, pembelajaran agama Islam lebih kental. Isu lain yang mendasari diseminasi nilai moderasi beragama di pondok pesantren adalah kurangnya siswa pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam. (Ahmad Hidayat & Royhatudin, 2021) Pada saat yang sama, tuntutan semua pihak MAN 2 Pandeglang diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan umum dan pengetahuan spiritual yang mendalam karena kekhawatiran radikalisme yang mengintai remaja. Dalam menghadapi permasalahan yang ada, khususnya di MAN 2 Pandeglang mengadopsi terobosan dalam mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama dengan melaksanakan diseminasi ROHIS sebagai penguatan Moderasi beragama, di mana moderasi beragama dianggap dapat menyeimbangkan antara manusia sebagai makhluk sosial dengan pendidikan agama yang dapat meredakan gejolak semua pihak atas tuntutan ditambah pendidikan agama yang bersifat inklusif harus sudah diketahui masyarakat bahwa penggunaan konsep *tasāmuḥ*, *tawassuṭ*, *tawāzun*, dan *itidāl* melekat erat pada jiwa siswa adalah bukti

nyata bahwa nilai-nilai pendidikan Islam (Aat, 2020) merupakan konsepsi yang menyemai nilai-nilai perdamaian dan anti radikalisme. Merujuk pada beberapa peneliti sebelumnya tentang pentingnya penguatan moderasi moderasi beragama yang diajarkan pada usia remaja khususnya ROHIS di Madrasah berbasis boarding school dapat membangun rasa nasionalisme dan dapat menyeimbangkan pendidikan umum dan agama bagi siswa, termasuk nilai-nilai moderasi bersifat nonformal, tetapi harus juga diajarkan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah menengah atas, bahkan universitas.

Nilai-nilai Islami pendidikan bersumber dari pedoman hidup umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan dan didiseminasi kan melalui diseminasi ROHIS kepada siswa sehingga menjadi watak dan tata cara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Ritonga, yang menyampaikan konsep moderasi beragama, yang terdiri dari empat elemen: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan fleksibilitas. (Ritonga, 2021, pp. 72-82.) Adapun pelaksanaannya, guru bersifat terbuka dan kasih sayang kepada siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya, Purwanto dkk, dengan diseminasi tersebut dapat dilaksanakan Rohis dalam rangka menyeimbangkan pendidikan agama dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat, dan prosesnya adalah melalui beberapa cara (Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifataini, L., & Fauzi, 2019, pp. 110–124). Pertama, pelaksanaan mata pelajaran secara langsung berkorelasi dengan proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa moderat. Kedua, melalui keteladanan, semua pemangku kepentingan dan kebijakan selalu mengutamakan sikap yang wajar.

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada perbedaan dan orisinalitas dalam mengajarkan pendidikan agama yang didiseminasikan melalui ROHIS untuk mengoptimalkan dan memperkuat pendidikan dan nilai agama (moderasi beragama). Jika disampaikan dengan serius, diajarkan dengan ramah dan berbudaya dapat memberikan dampak positif karena di dalamnya terdapat berbagai interaksi sosial, dan berbagai jenis purifikasi lainnya yang dapat menumbuhkan perkembangan anak dalam berpikir kreatif. Keunikan penelitian ini terletak pada kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa sehingga penguatan moderasi beragama dapat terus berlanjut meskipun anak berada di rumah. Selain itu, moderasi beragama diajarkan di ROHIS dapat lebih efektif digunakan dalam menumbuhkan pendidikan karakter jika ada keterlibatan orang tua dalam mengatur kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian diseminasi Rohis harus diarahkan pada pengembangan karakter religius anak melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini karena pelaksanaan pendidikan karakter tanpa persiapan yang matang tidak akan berdampak besar terhadap perkembangan karakter anak secara keseluruhan. Selain itu, diseminasi Rohis sebagai mediasi dalam pelaksanaan dan penguatan moderasi beragama termasuk dalam pemanfaatan situasi dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, diseminasi Rohis dapat mengasah akhlak yang baik dan religiusitasnya untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan dan menganalisis masalah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam penelitian kualitatif ini, pengolahan data dan hasilnya bersifat deskriptif dalam bentuk penjelasan tentang anak dan perilaku yang dapat diobservasi. Lokasi penelitian adalah MAN 2 Pandeglang, madrasah

dan boarding school. Peneliti mengumpulkan data melalui beberapa tahapan, seperti observasi dan observasi langsung di lokasi penelitian. Wawancara beberapa informan di lokasi penelitian. Mengkaji bahan dan data dokumentasi, menganalisis dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pihak madrasah kepala madrasah, guru, dan wali siswa MAN 2 Pandeglang. Sumber dari pengumpulan data, dianalisis dalam bentuk reduksi, display data dan kemudian ditarik kesimpulan. Pada tahap awal pengumpulan data, selanjutnya dilakukan reduksi data diurutkan dalam bentuk catatan, kemudian dikatakan memahami data, yang kemudian disimpulkan dari data yang dikaji dan ditelaah secara komprehensif. (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2013, p. 17)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam menerapkan moderasi beragama, tidaklah semudah diucapkan. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler (Rohis) untuk memberikan pemahaman keagamaan dan pengayaan intelektual sekaligus menghadapi kendala dalam kepribadian. Kepribadian adalah sifat yang melekat pada seseorang atau bangsa yang membuat orang atau bangsa itu berbeda dari orang lain. Kepribadian tergambar melalui kecenderungan berperilaku seperti , perasaan, berpikir, dan bertindak. Banyak hal yang bisa mempengaruhi kepribadian, salah satunya yaitu interaksi sosial. Kepribadian terdiri dari temperamen, sifat, karakter, sifat, dan kebiasaan. Jadi, ketika Anda ingin seseorang mengubahnya kepribadian, banyak hal yang harus dilakukan. Ini karena kepribadian termasuk naluri, perasaan, dan pengetahuan.

Langkah pertama adalah menanamkan nilai-nilai moderasi pada diri seseorang agar nilai-nilai yang mengakar dari dalam muncul dalam bentuk tindakan. Jadi diseminasi merupakan pusat kerja dari perubahan kepribadian seseorang menjadikan lebih kepada penetrasi dan manifestasi keimanan dalam bentuk tindakan yang esensinya ditanamkan pada seseorang dari sebuah konsep yang hanya ada dalam pikiran manusia dan tidak empiris, kemudian berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, etis dan tidak etis, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan sebagainya. Diseminasi menunjukkan sebuah proses sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar perilaku, pendapat, dan sebagainya melalui pemahaman kepribadian dalam kerangka psikologis.

Berdasarkan keterangan kepala madrasah, didapat sumber daya manusia di MAN 2 Pandeglang yang berasal dari aliran keagamaan, namun dalam praktiknya tidak ada perbedaan di lapangan. Berdasarkan pengamatan, semua sumber daya manusia memiliki hak yang sama dan kewajiban. Semua memiliki kesempatan untuk maju dan unggul dalam memiliki jabatan struktural dalam organisasi guru. Untuk siswa, ada OSIS, merupakan organisasi intra sekolah, dan dari ekstra ada Rohis. Dalam kepengurusan Rohis, ada ketua dan wakil ketua berdasarkan pemilihan. Di asrama atau di sekolah, ada tidak ada perselisihan antar siswa; hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu karena mereka saling menghargai perbedaan, bisa juga karena tidak mengerti kelompok. Sehingga siswa lebih fokus pada pembelajaran, bukan fokus pada perbedaan kelompok. Madrasah yang berasrama ini merupakan model pendidikan yang memadukan dua lembaga: sekolah dan pesantren. MAN 2 Pandeglang merupakan madrasah terbaik di Pandeglang di bawah Kementrian Agama yang terintegrasi dengan Boarding School dipadukan dengan madrasah, sehingga kurikulum di MAN 2 Pandeglang juga terintegrasi

dengan kurikulum yang tidak hanya ilmu umum, ilmu agama tetapi juga pendidikan pesantren yang diajarkan di boarding school.

Selain siswa belajar di madrasah, siswa juga melirik pesantren. Aturan pesantren juga mengikat santri. Orang tua siswa adalah diberikan arahan sebelum menyekolahkan anaknya ke MAN 2 Pandeglang. Madrasah mensosialisasikan program kegiatan di sekolah dan Orang tua juga menjelaskan tata tertib di MAN 2 Pandeglang. Agar orang tua mengerti apa itu anaknya belajar di madrasah dan boarding school. Madrasah dan boarding school memiliki kebijakan untuk mengajukan program pendidikan ke lembaga pendidikan. Jadi bahwa semua pemangku kepentingan wajib mengikuti pedoman madrasah dan boarding school.

Langkah kedua, kepala madrasah melakukan pengelolaan madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa melalui media internet dilakukan dengan pendampingan orang tua atau wali siswa dan kerjasama antara guru dan orang tua yang dinilai mampu memperkuat karakter anak karena siswa menghabiskan lebih banyak waktu (Aat, 2018). dengan orang tuanya di rumah. Selain itu, dengan pendampingan guru di madrasah, penguatan moderasi beragama dengan karakter siswa yang dikontrol baik oleh tua maupun keluarga di rumah, maka program pengelolaan madrasah yang berwatak religius dilakukan dengan menentukan kegiatan program di madrasah dan di rumah, dilakukan dengan bantuan perangkat akses informasi dengan cara memanfaatkan media sosial dalam bentuk whatsapp (WA) atau instagram (IG) agar pengawasan anak terjaga secara integral. Ketika posisi anak di sekolah, program dikendalikan oleh guru, namun, ketika posisi anak di rumah, orang tua lah yang bertanggung jawab atas program yang akan dilakukan. Jika dibandingkan dengan guru yang memiliki waktu terbatas dengan siswanya, keterlibatan pendampingan orang tua dinilai sangat efektif dalam merangsang pendidikan karakter religius. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki waktu yang lebih lama dengan anak-anaknya dibandingkan dengan guru yang memiliki waktu terbatas dengan siswanya.

Persiapan program pendidikan agama dengan karakter penguatan moderasi beragama menggunakan akses media dilakukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut di madrasah maupun di rumah agar anak-anak tetap mendapatkan pendidikan agama dengan karakter yang terencana dengan baik. Untuk itulah pendidikan karakter religius menggunakan aplikasi WA atau IG agar orang tua juga dapat membimbing dan memantau aktivitas anaknya. Tentunya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter agama terdiseminasi secara efektif karena orang tua memiliki waktu yang lebih lama dengan anaknya dibandingkan dengan guru di sekolah. (Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, 2020, pp. 191–207) Selain itu, penggunaan akses informasi melalui media sosial diharapkan dapat merangsang semangat anak dan orang tua untuk membentuk karakter siswa yang beragama daripada melakukan kegiatan yang hanya tertulis dalam peraturan atau perintah guru.

Transformasi nilai (dari teks ke konteks) yang dilakukan di lembaga formal, yaitu dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah, sekaligus di dalamnya ada proses nilai transaksi yang kemudian terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, inilah proses transformasi nilai di lembaga nonformal dapat dilihat pada pengajian kegiatan yang rutin dilakukan pada hari Jum'at (Jum'at Taqwa) dan kegiatan sehari-hari (Nurbaiti, 2022). Dalam transdiseminasi, terjadi proses yang lebih mendalam, yaitu proses kepribadian yang berperan aktif; pada tahap ini, reward dan punishment yang berlaku. Jika ada pelanggaran, akan langsung diberikan sanksi atau hukuman yang edukatif. Begitupun sebaliknya,

penghargaan akan diberikan kepada yang berprestasi secara akademis dan non-akademik. Proses diseminasi dilakukan baik intra maupun ekstra. Dalam intra, diseminasi nilai moderasi beragama adalah dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam dan kegiatan Rohis atau isu-isu lain yang juga menanamkan pentingnya moderasi beragama. (Sunarso, 2020, pp. 155–169.) Di kegiatan ekstra, diseminasi nilai moderasi agama dilakukan melalui kegiatan Rohis dan kegiatan penunjang lainnya.

Penguatan moderasi beragama dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak usia sekolah khusus di tingkat remaja di antaranya: Pertama, Tawassuth (mengambil jalan tengah/tidak melebihi-lebihkan dan mereduksi ajaran Islam). Berdasarkan pada wawancara dengan kepala madrasah, contoh ibadah dalam al Qur'an tidak dipaksakan dan jangan berlebihan dalam menjalankan ibadah, namun harus sesuai anjuran Nabi Muhammad, baik dalam shalat, wudhu, shodaqoh, dan sebagainya. Kedua, Tawazzun (keseimbangan antara tuntutan kehidupan duniawi dan tidak diketahui secara tegas dalam menyatakan prinsip terhadap penyimpangan dan perbedaan) (Saihu, 2021). Menyeimbangkan dunia dan akhirat, siswa tidak hanya dibekali dengan pelajaran umum tetapi juga agama, salah satunya adalah kurikulum yang diterapkan dan terintegrasi dengan kurikulum madrasah agar dunia dan akhirat seimbang.

Ketiga, i'tidal (adil/mewujudkan hak dan kewajiban secara proporsional), mematuhi peraturan. Nilai-nilai yang dapat diterima diterapkan pada siswa dan semua sekolah anggota dengan memberi penghargaan kepada mereka yang berprestasi dan menghukum mereka yang melakukan pelanggaran. Memberikan wewenang kepada orang yang berkompeten dan memberikan arahan serta bimbingan bagi yang membutuhkan. Ini termasuk semua yang diizinkan untuk meningkatkan potensial dan menempati posisi. Keempat, Tasammuh (toleransi dalam masalah yang ikhtilafi, baik dalam agama, sosial, budaya, dan masyarakat). salah satu dari kegiatan yang dilakukan adalah pekan budaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai karena perbedaan budaya, bahasa, tradisi, dan sebagainya. Musawah (egalitarian/tidak diskriminatif terhadap orang lain). Jika para siswa memberikan kebebasan kepada semua siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler, mengembangkan bakat dan minat serta memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengambil bagian dalam pengelolaan Rohis. Semua guru memiliki hak atas kewajibannya; diperbolehkan untuk mengembangkan potensinya dengan mengikuti seminar, webinar, kompetisi, dan sebagainya. (Saihu, 2022): 629–648).

## **KESIMPULAN**

Pengelolaan madrasah dalam membentuk karakter siswa melalui moderasi beragama yang dilakukan oleh MAN 2 Pandeglang berupaya mengembangkan strategi madrasah untuk memperkuat karakter religius supaya moderasi beragama terdiseminasi. Melalui kegiatan Rohis dengan menyusun rangkaian kegiatan dapat membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa dengan melibatkan orang tua atau wali siswa, maka pendidikan karakter religius dapat lebih optimal, sekaligus dengan memanfaatkan media sosial. Hal demikian siswa senantiasa diawasi dan diarahkan dengan melakukan kebiasaan beribadah yang berguna untuk membentuk karakter religiusnya. Penelitian ini mengandung makna bahwa suatu kegiatan atau program sekolah akan berjalan dengan optimal jika ada pengelolaan yang baik dimana seluruh civitas akademika bahkan orang tua siswa juga terlibat untuk mendukung kegiatan Rohis melalui penguatan moderasi beragama, mulai dari

memberikan pengetahuan sampai kepada diseminasi merupakan upaya untuk menanamkan pentingnya moderasi beragama dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hasil penelitian untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dengan praktek ibadah, akhlak, muamalah, dan meneladani Nabi Muhammad SAW. Itu empat karakteristik moderasi diajarkan dan dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari dengan metode yang berbeda. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dipelajari lebih dalam terkait hasil penelitian dengan strategi yang telah dilakukan dalam menanamkan moderasi beragama di lembaga pendidikan formal

## DAFTAR PUSTAKA

- Aat, R. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Malnu Pusat Menes. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 184–198.
- Aat, R. (2020). Islam Moderat Dan Kontekstualisasinya (Tinjauan Filosofis Pemikiran Fazlur Rahman). *Batusangkar International Conference*, 1–12.
- Aat Royhatudin, Abdul Mujib, N. T. (2021). Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic. *Internasional Journal of Nusantara Islam*, 9(2), 533–547.
- Abdullah, Rozi, F., & K. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali dalam Kegiatan Kepesantrenan. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 142–157.
- Ahmad hidayat, & Royhatudin, A. (2021). Internalization Of Student Values In The Modern World. *Cakrawala Pedagogik*, Vol 5(No 1), 74–83.
- Antar News. (2008). Imam Samudera Didoakan Semoga Masuk Surga Oleh Teman.
- Baharun, H., & Badriyah, N. (2021). Representasi Nilai-Nilai Karakter sebagai Role Model dalam Film “Arbain” (Sebuah Analisis Semiotik). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 436–452.
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliaratiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” Puppet Show: Practical Ways in Incorporating Character Education in Early Childhood. *Cogent Education*, 7(1), 1-13.
- Kartina, Irawan Suntoro, E. S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal SMAN 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(1), 1–15.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mohamad Saeful Rohman, Moch. Yasyakur, W. (2019). Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Dramaga Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 34–48.
- Mukhamat, S. (2019). Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Tabyin : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 46–63.
- Nurbaiti, M. S. (2022). ANALISA AYAT-AYAT ISRĀF PERSPEKTIF PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR’AN SEBAGAI PENANGGULANGAN PERILAKU BERLEBIHAN. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 21(1), 96–116.

- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). . Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education in Public Higher Education. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 12(2), 110–124.
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1), 72-82.
- Rozi, F., & Jannah, I. K. (2021). Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik dalam membentuk Perilaku Pekerti Santri. *Murobbi; Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 17–34.
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 629– 648.
- Saihu, M. (2021). Creating Community Based On Religion and Culture: Social Learning in Hindu and Muslim Relationship in Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 219–246.
- Sandiko, Faiz, Fathor Rozi, Uun Wahyuni, Y. (2022). School Management in Forming Children's Religious Character. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 06(03), 655–666.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Wahid, A. H., Hidayati, W., & Bon, A. T. (2021). Information Technology in the Development of Language Aspects of Early Childhood. *Proceedings of the 11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 1–7.